PEMERTAHANAN BAHASA MANDURO DESA MANDURO KECAMATAN KABUH KABUPATEN JOMBANG MELALUI VITALITAS BAHASA, DIGLOSI, DAN KETIRISANNYA

Eti Setiawati, Dany Ardhian, Warsiman, Wahyu Widodo
Universitas Brawijaya
teh_ety@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan vitalitas bahasa, diglosia, dan pergeseran bahasa. Untuk vitalitas bahasa, peneliti menggunakan teori Grimes (2002) dan adaptasi dengan Winarni (2014). Konsep diglosia dan pergeseran bahasa mengacu pada Gunarwan (2006). Sumber data adalah penutur di desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang dengan seratus responden yang dibagi menjadi empat kelompok. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi: observasi, kuesioner Bahasa Kita Atmajaya, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vitalitas bahasa stabil, tetapi berpotensi mengancam. Diglosia terjadi pada ranah keluarga dan lingkungan sekitar, serta pertemanan. Pergeseran bahasa terjadi sama dengan Jepang pada domain pertemanan.

Kata kunci: vitalitas bahasa, diglosia, pergeseran bahasa, pemeliharaan bahasa, bahasa Manduro.

PENDAHULUAN

Penelitian terkait pemertahanan bahasa Madura (BM) sudah banyak dilakukan (Shoimah:2017; Oktavia:2016; Mulyadi:2014 dan 2015; Jannah,dkk (2016). Secara bersama, penelitian tersebut berfokus pada bentuk-bentuk pemertahanan BM dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Peneliti tidak menemukan bagaimana skalabilitas dan vitalitas bahasa yang biasa digunakan dalam penelitian pemertahanan bahasa dipakai. Penelitian-penelitian tersebut hanya berusaha mendeskripsikan data-data bentuk pemertahanan dan faktor-faktornya.

Adanya jarak penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, khususnya pemertahanan BM, penelitian ini bertujuan mengungkap (1) vitalitas bahasa Manduro, (2) situasi diglosi bahasa Manduro, (3) situasi ketirisan diglosia bahasa Manduro, Hal yang menarik juga dalam penelitian ini, BM yang diteliti merupakan BM pada suatu wilayah yang di sekitarnya dikelilingi oleh penutur BJ. Daerah penelitian merupakan daerah pecilan (inclave) yang terpisah dengan daerah induk. Tentunya, Situasi kebahasaan melibatkan tiga kode: bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengambil data di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Di Desa Manduro, mereka menyebut dirinya dengan *Oreng Manduro* 'Orang Manduro'. Secara kebahasaan, bahasa yang dipergunakan oleh penduduk setempat sehari-hari adalah bahasa Manduro. Penduduk setempat lebih dominan menggunakan bahasa Madura pada level *Enja'iya 'ngoko*'. Pada jenis kosakata, banyak kosakata yang sudah dipengaruhi oleh kosakata setempat, terlebih pada unsur suprasegmental (logat) bahasa. Logat Madura seperti hilang dan logat mereka mirip dengan logat Jawa Timuran.

Desa Manduro terbagi menjadi empat dusun: Dusun Gesing, Gowa, Matokan, dan Dander. Secara geografis, Desa Manduro ini terletak di dataran tinggi dan pegunungan kapur dengan tanah berkapur dan lempung. Desa ini termasuk desa tertinggal dengan melihat sarana dan prasarana desa yang jauh dari standar mutu, termasuk jalan desa, bangunan sekolah, akses kesehatan yang tidak ada, akses pendidikan yang hanya tersedia SD, serta kantor administratif pemerintahan desa yang sederhana. Jumlah penduduk desa ini mencapai 3567 jiwa dengan 1120 kepala keluarga (KK) yang terbagi ke dalam empat dusun tadi.

Acuan Teori

Vitalitas bahasa mengacu pada konsep Grimes (2002) yang diadaptasi oleh Winarni (2014). Pengadaptasian teori ini dengan pertimbangan kondisi bahasa daerah di Indonesia. Winarni mengklasifikasikan vitalitas bahasa menjadi lima kategori yang mengacu pada skala vitalitas 0 – 1 yang dilengkapi juga dengan indikatornya.

Indeks Vitalitas Bahasa

KTGR	SITUASI	INDEKS VITALITAS	INDIKATOR
I	Sangat terancam	0 – 0,20	1. penuturnya sangat sedikit 2. berusia >60 3. digunakan pada upacara adat
II	terancam	0,21– 0,40	1. penuturnya sedikit 2. berusia >40 3. Digunakan keluarga dan pertetangga
III	Mengalami kemunduran	0,41 – 0,60	1. penuturnya cukup banyak 2. anak-anak dan kaum dewasa. 3. Digunakan dalam ranah keluarga, pertetangga, pertemanan
IV	Stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran	0,61 – 0,80	1. Jumlah penuturnya banyak 2. Semua usia menggunakannya 3. Digunakan pada ranah informal
V	aman	0,81 – 1,0	1. Jumlah penuturnya banyak 2. Digunakan di semua ranah 3. Bahasa ini digunakan dan dipelajari oleh penuturnya 4. Ada pembakuan bahasa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ancangan *mix method*, penggabungan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mencari vitalitas bahasa dengan serta situasi diglosi dan ketirisan. Untuk mempermudah peneliti, dalam penelitian ini digunakan SPSS. Sumber data dalam penelitian ini adalah Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang dengan meneliti empat dusun: Dander, Goa, Matokan, dan Gesing. Sedangkan data diambil dari penutur bahasa Manduro (responden) di desa tersebut sebanyak 100 responden dengan setiap dusun diambil 25 responden terdiri atas kategori anak (5 responden), remaja (5 responden), pemuda (5 responden), dewasa (5 responden), dan manula (5 responden). Hal ini penting guna melihat bagaimana penggunaan bahasa Mandura antargenerasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan triangulasi teknik: observasi, angket, dan wawancara. Analisis data dilakukan peneliti dengan tahapan (1) menghitung indeks vitalitas bahasa, (2) menganalisis hasil indeks vitalitas tersebut pada situasi diglosia pada ranah BR dan BT, (3) menganalisis hasil indeks vitalitas pada situasi ketirisan diglosia.

HASIL PENELITIAN**Vitalitas Bahasa**

Hasil indeks vitalitas bahasa menunjukkan bahwa penutur bahasa Manduro masuk dalam kategori IV, yaitu stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Desa Manduro memiliki indeks vitalitas BM kategori IV, yaitu stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Hal ini berarti bahwa penggunaan BM masih dalam kategori yang baik. Penutur BM masih setia terhadap bahasa tradisionalnya, terutama pada ranah keluarga, kerabat, dan pertetangga. Hal itu menunjukkan bahwa kesesuaian tersebut menandakan terjadinya diglosia kebahasaan pada BM selaku ranah BR (bahasa Rendah)

Dalam ranah bahasa Tinggi (BT), hasil penghitungan indeks vitalitas BT pada Dusun Dander yaitu 33 (0,33), Gesing 54 (0,54), Guwo (42), dan Mato'an 29 (0,29). Hal itu berarti bahwa semua dusun masing-masingnya berada pada kategori III: mengalami kemunduran. Secara keseluruhan total, rerata indeks vitalitas bahasa pada semua dusun sebagai berikut.

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa indeks vitalitas BT berada pada kategori II, yaitu terancam. Ancaman ketirisan diglosi ini ditengarai karena ranah bahasa Indonesia selaku BT (pendidikan dan agama) sudah ditiriskan oleh dua bahasa : BJ dan BM.

DIGLOSI BAHASA

Berdasarkan hasil indeks vitalitas BR di dusun Dander ditemukan adanya kesesuaian antara indeks vitalitas masing-masing dusun dengan indeks rerata semua dusun, yaitu pada kategori IV. Hal ini membuktikan bahwa diglosi tercapai pada ranah BR ini dengan hasil stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa responden di dusun Dander sering sekali menggunakan BM daripada BJ atau BI. Situasi diglosi itu tampak pada ranah kekeluargaan, kekerabatan, pertetanggan, dan pertemanan, khususnya di warung. Kategori indeks vitalitasnya juga menunjukkan aman dan stabil mantap tetapi berpotensi terancam. Hal itu tidak berlaku untuk ranah pertemanan di pasar yang menunjukkan kategori I: sangat terancam. Terjadinya hal ini disebabkan adanya pasar tradisional di mana pedagang dan pembeli banyak dari luar Desa Manduro, yaitu desa-desa di sekitarnya yang menggunakan bahasa Jawa karena tujuan komunikasi yang lebih bisa dipahami dalam bertransaksi.

Berdasarkan hasil analisis data di dusun Gesing menunjukkan bahwa BM masuk kategori V dan IV. Hal ini menandakan bahwa situasi diglosi terjadi pada ranah BR ini di Dusun Gesing dengan pemakaian BM yang tinggi. Hal yang menarik dari hasil analisis data adalah indeks vitalitas pada ranah keluarga suami istri.

Situasi diglosia di Dusun Gowa hampir sama dengan situasi diglosia di Dusun Gesing. Situasi diglosi terjadi dengan ditampilkannya sejumlah responden yang menunjukkan kategori IV dan V. Indeks vitalitas terendah ditunjukkan oleh ranah pertemanan (di warung).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa situasi diglosi di Dusun Mato'an terjadi di semua subranah BR. Indeks vitalitasnya pun berada pada kategori IV dan IV. Dari keempat dusun di atas, pemertahanan bahasa Manduro (BM) terjadi pada ranah bahasa Rendah (BR). Situasi diglosia ini menandakan bahwa BM mampu melayani fungsi-fungsi interaksi dan transaksi yang dilakukan oleh masyarakat penutur dari zaman ke zaman. Indeks vitalitas bahasa pun menunjukkan kategori IV dan V. Hal itu juga diperkuat dengan indikator bahwa BM digunakan oleh semua usia dalam ranah yang dimilikinya, dipelajari meskipun dalam situasi informal. Pada indikator adanya standar pembakuan BM, hal ini perlu dikaji lebih dalam.

KETIRISAN DIGLOSI (*LANGUAGE SHIFT*)

Ketirisan diglosi terjadi pada situasi bahasa di mana bahasa tertentu menyerobot masuk ke dalam ranah bahasa lain. Ketirisan ini mengakibatkan dampak pada bahasa yang diserobot fungsi penggunaannya. Bahasa tersebut akan kehilangan fungsi sehingga berdampak lanjutan bahasa tersebut akan ditinggalkan penuturnya.

Kontak bahasa yang dialami Dusun Dander adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang dapat meniriskan bahasa Madura. Data di atas menunjukkan terdapat beberapa situasi interaksi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada ranah yang seharusnya menggunakan BM. Masyarakat di sana juga terkadang beberapa situasi interaksi menyesuaikan penggunaan bahasa kepada siapa yang akan diajak berinteraksi. Bahasa Jawa berjumlah 38 responden, bahasa Indonesia berjumlah 12 responden, campuran Bahasa Bahasa Manduro dan bahasa Jawa berjumlah 11 responden, campuran bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia 5 dan campuran bahasa Madura, bahasa Jawa serta bahasa Indonesia berjumlah 3 responden. Hal ini menunjukkan bahwa di Dusun Dander masyarakat sering menggunakan bahasa Jawa, khususnya pada ranah di pasar.

Kontak bahasa yang dialami Dusun Gesing adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang dapat meniriskan bahasa Madura, terdapat beberapa situasi interaksi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada domain bahasa rendah (BR). Masyarakat di sana juga terkadang beberapa situasi interaksi menyesuaikan penggunaan bahasa kepada siapa yang akan diajak berinteraksi. Bahasa Jawa berjumlah 66 responden, bahasa Indonesia berjumlah 3 responden, campuran Bahasa Bahasa Maduran dan bahasa Jawa berjumlah 5 responden, campuran bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia 2 dan campuran bahasa Madura, bahasa Jawa serta bahasa Indonesia berjumlah 1 responden. Hal ini memberitahukan di Dusun Dander masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan adalah domain pasar.

Kontak bahasa yang dialami Dusun Gowa adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang dapat meniriskan bahasa Madura, terdapat beberapa situasi interaksi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada domain bahasa rendah (BR). Masyarakat di sana juga terkadang beberapa situasi interaksi menyesuaikan penggunaan bahasa kepada siapa yang akan diajak berinteraksi. Bahasa Jawa berjumlah 63 responden, bahasa Indonesia berjumlah 15 responden, campuran Bahasa Bahasa Maduran dan bahasa Jawa berjumlah 10 responden dan campuran bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia 4 responden. Hal ini memberitahukan di Dusun Dander masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan adalah domain pasar.

Kontak bahasa yang dialami Dusun Mato'an adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang dapat meniriskan bahasa Madura, terdapat beberapa situasi interaksi menggunakan bahasa Jawa dan

bahasa Indonesia pada domain bahasa rendah (BR). Masyarakat di sana juga terkadang beberapa situasi interaksi menyesuaikan penggunaan bahasa kepada siapa yang akan diajak berinteraksi. Bahasa Jawa berjumlah 60 responden, bahasa Indonesia berjumlah 5 responden, campuran Bahasa Madura dan bahasa Jawa berjumlah 15 responden, dan campuran bahasa Madura, bahasa Jawa serta bahasa Indonesia berjumlah 7 responden. Hal ini memberitahukan di Dusun Mato'an masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan adalah domain pasar.

Dari temuan ketirisan diglosia di atas dapat ditarik benang merah bahwa ketirisan diglosi BM banyak dilakukan oleh BJ pada hampir semua ranah BR pada bahasa Manduro. Namun, ketirisan tersebut masih bisa ditoleransi karena dampak yang terjadi tidaklah sampai membuat bahasa tersebut kehilangan penutur jatinya. Ketirisan tersebut disebabkan kontak bahasa antara penutur BM dengan penutur BT karena faktor sosiolinguistik, seperti kemudahan komunikasi, menghindari kesalahan persepsi, dan menjaga keakraban sosial.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian rumpun bahasa Madura setidaknya bisa disatukan (Octavia,2016; Shoimah,2017; Jannah,2016; Mulyadi,2014 dan 2015) dan dijadikan diskusi temuan.

Merujuk pada penelitian Octavia (2016) yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Madura oleh Kelompok Pedagang Etnis Madura di Pasar Pabean Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Madura dipakai untuk interaksi dan transaksi baik oleh sesama etnis Madura atau nonetnis. Faktor-faktor yang bisa ditunjukkan adalah adanya kebanggaan dan keakraban menggunakan bahasa Madura dan adanya toleransi etnis non-Madura dengan pedagang tadi. Dua hal tersebut setidaknya bertolak belakang dengan temuan dalam penelitian ini bahwa di Dusun Dander, bahasa Manduro mengalami ketirisan dengan bahasa Jawa di ranah pertemanan, khususnya di pasar. Faktor yang muncul pun berbeda dengan Oktaviani (2016). Penggunaan bahasa Manduri di pasar lebih disebabkan menghargai pedagang-pedagang yang didominasi etnis Jawa sehingga penggunaan bahasa Jawa, alih-alih bahasa Manduro menjadi lebih komunikatif daripada bahasa Manduro. Meskipun situasi kebahasaannya pun bisa dilihat hampir sama, yaitu bahasa Madura digunakan di lingkungan beretnis Jawa, ketirisan dan pemertahanan bahasa terjadi di dua kasus tersebut. Di satu sisi, adanya kebanggaan berbahasa Madura di sekitar etnis Jawa, di sisi lain lebih mengutamakan tingkat komunikatif pertuturan.

Bahasa Madura merupakan bahasa lintas generasi. Ada pewarisan bahasa yang bersifat langsung. Diglosi dan ketirisan bahasa Madura bisa dilihat dari mewarisnya atau tidakkah generasi sebelum dan sesudahnya (Mulyadi (2014). Dalam hal ini, bahasa Madura sangat bergantung pada orang tua yang mengajari anaknya berbahasa Madura. Permasalahan tidak berhenti sampai di sini. Semakin tinggi level pendidikan, semakin naik status ekonomi, semakin luas pergaulan sosial menyebabkan pertimbangan untuk emilih kode bahasa menjadi tidak mutlak lagi dalam bahasa Madura. Setidaknya, dalam penelitian itu, ketirisan diglosi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tadi. Dalam penelitian ini, masyarakat Manduro memiliki konsep sendiri. Sejak kecil, orang tua mendidik anak dengan dua bahasa, yaitu bahasa Manduro dan bahasa Jawa (berdasarkan wawancara dengan Bapak Jamilun, Kepala Desa Manduro). Alasan membekali dua bahasa itu adalah untuk kemudahan berinteraksi. Masyarakat Manduro sadar, bahwa mereka merupakan masyarakat terpencil, hidup di tengah hutan jati, minim subur air, tanah yang relatif kurang subur untuk ditanam padi dan sayur dan buah, dan ketergantungan ekonomi, pendidikan, dan politik. Kesadaran itulah yang memacu dan memicu lahirnya dwibahasawan sejak kecil. Hasil temuan ini sedikit berbeda dengan Mulyadi (2014), level pendidikan dan perlakuan orang tua kurang bisa menjadi jaminan anak berlaku dwibahasawan. Adanya faktor alam dan faktor sosial dalam masyarakat Manduro pun juga mampu menjadikan alternatif faktor tumbuhnya ketirisan diglosi pada bahasa Madura.

Ada fenomena yang kurang tepat sasaran. Pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan bagaimana bahasa digunakan kembali, diadakan pengembangan media, diteliti dan didokumentasi, dipelajari di sekolah, diadakan kebijakan-kebijakan bahasa. Tentunya, hal ini harus dipertimbangkan juga saran-saran tadi terkait dengan situasi kebahasaan, vitalitas kebahasaan yang terjadi pada bahasa tertentu. Suatu bahasa yang dikatakan aman akan berbeda penanganannya dengan bahasa yang stabil dan mantap, tetapi berpotensi terancam. Status vitalitas bahasa yang mengalami kemunduran, terancam, sangat terancam, atau mungkin juga punah, tentu berbeda penanganannya. Seperti pada bahasa Madura, kemampuan vitalitas bahasa ini sangat kuat. Paling rendah, kategori vitalitasnya berada pada level IV, yaitu stabil-mantap, tetapi berpotensi terancam. Setakat dengan hal itu, kita tidak bisa melakukan pemertahanan bahasa dengan sekenanya. Kita tidak bisa melakukan dokumentasi bahasa pada bahasa Madura karena dokumentasi bahasa dilakukan pada bahasa yang sudah punah. Pada level ini, yang perlu

dilakukan adalah standardisasi dan literasi. Dalam bahasa Madura perlu ada standar kebakuan (preskriptif) supaya bahasa Madura lebih memiliki daya jual, daya ekonomi, dan daya komunikatif yang tinggi. Selain itu program literasi bahasa Madura misalnya melalui karya-karya sastra berbahasa Madura dan koran berbahasa Madura. Program itu akan tepat sasaran karena dengan menilik daya vitalitasnya, bahasa Madura mampu melakukan hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan di atas, ada tiga penelitian yang dilakukan terkait vitalitas bahasa, diglosi, dan ketirisan diglosi. Dalam penghitungan vitalitas bahasa ditemukan hasil 0,69 yang masuk pada kategori IV, yaitu stabil-mantap, tetapi berpotensi terancam. Hasil rerata keempat dusun di Desa Manduro itu selaras dengan hasil vitalitas pada masing-masing dusun. Dusun Dander menunjukkan indeks vitalitas 0,67, Gesing 0,69, Guwo 0,72, dan Mato'an 0,70. Indeks vitalitas masing-masing tersebut semua berada pada kategori IV sehingga bisa dinyatakan bahasa manduro mengalami diglosi.

Diglosia juga terjadi pada semua ranah BR dengan indeks komponen BR berada pada kategori IV dan V. Ketirisan diglosi terjadi pada BR, terutama ranah pertemanan di pasar. Ketirisan terjadi dengan bahasa Jawa dengan asumsi untuk memelihara tindak komunikasi.

Penelitian pemertahanan bahasa akan lebih lengkap jika terjadi pemaduan dua konsep, yaitu skalabilitas dan vitalitas. Dua hal ini bersifat saling melengkapi meskipun penelitian akan membutuhkan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Sumarsono. 2011. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Mayasari,
- Diana. 2014. *Konstruksi Tuturan Masyarakat Manduro dan Proses Transmisinya di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang sebagai Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Manduro*. UNY: Tesis (tidak dipublikasikan)
- Barbara, Grimes F. 2001. *Kecenderungan bahasa untuk hidup atau Mati secara Global, sebab Gejala Pemulihan untuk Bahasa-bahasa yang Terancam Punah*. Dalam Pellba 15. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya (24-25 Juli)
- Holmes, Janet. 1992. *Introduction to Sociolinguistic*. New York: Longman
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1990. *Dialektologi*. Terj. Anuar Ayub. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jannah, Afifatul, dkk. 2016. *Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Unej.
- Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. "Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia". Dalam *Bahasa dan Kesusastraan, Seri Khusus no. 10/1972 (hlm. 28)*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeljono, Mas; dkk. 1986. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Octavia, Nisa. 2016. *Pemertahanan bahasa Madura oleh Keluarga Pedagang Etnis Madura di Pasar Pabean Surabaya*. *Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Airlangga.
- Shoimah, Lailatus. 2017. *Pemertahanan Bahasa Madura di Desa Kramat Pulau Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik (Kajian Sociolinguistik)*. *Jurnal Sapala*. Vol.3 No 2.
- Mulyadi, 2014. *Pemertahanan Bahasa Madura di Kalangan Remaja*. *Jurnal Okara*. Vol. 2.
- . 2015. *Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Pemeliharaan Bahasa Madura*. *Jurnal Okara*. Vol 2.
- Winarti, Sri. 2014. *Vitalitas Bahasa Bahonsuai di Desa Bahonsuai, Provinsi Sulawesi Tengah*. *Jurnal Widyaparwa*. Vol 2. No I.